

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia dan peranan penting bagi kehidupan manusia. Peningkatan sumber daya pendidikan sebagai salah satu syarat tujuan pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupanyang bersifat fungsional bagi setiap manusia dan memiliki peranan yang sangat penting untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan menurut M.J Langeveled (Kartono, 2007:11) adalah usaha, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Tujuan pedewasaan diri bagi anak adalah agar anak memiliki kematangan berpikir, emosional, memiliki harga diri, sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani serta kemampuan pengevaluasian diri. Salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, pendidikan dimulai sejak anak itu dilahirkan. Dengan adanya pendidikan merupakan kemajuan bagi bangsa untuk mencetak generasi yang berkualitas. Maka perlu adanya pendidikan bagi anak usia dini.

Salah satu pengembangan untuk menstimulasi kemampuan dan potensi anak usia dini melalui PAUD. Hal ini sesuai dalam undang –undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sebagai wujud persiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan sebagai pengantar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan aspek tersebut melalui bimbingan dan pembelajaran kepada anak.

Dalam rangka mengembangkan seluruh aspek aspek perkembangan pada anak usia 0 sampai 6 tahun melalui beberapa jalur pendidikan sesuai dengan kondisi layanan yang ada, baik secara formal, nonformal, informal. Penyelenggaraan PAUD berbentuk TK, RA, dan bentuk lainnya yang biasanya digunakan untuk rentang 4-6 Tahun, bentuk pendidikan anak pada jalur nonformal berbentuk tempa tempat penitipan anak, dan bentuk lain yang diprogramkan untuk anak usia 0-2 tahun, 2-4 tahun dan 4-6 tahun. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan sekitar

Pendidikan anak usia dini dirancang untuk memberi tujuan meletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak saat usia 0-6 tahun merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan yang unik, karena pada proses itu pertumbuhan dan perkembangan saling terkait. Sasaran untuk PAUD bukan hanya anak usia dini saja, tetapi juga orang tua, dirumah maupun disekolah, dokter, sekolah, posyandu yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar anak kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh

sesuai falsafah suatu bangsa Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 58 tahun 2009 muatan kurikulum TK meliputi bidang pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Pengembangan kemampuan dasar mencakup kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Dari uraian diatas diketahui bahwa social emosional merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan di TK.

Pentingnya kemampuan sosial emosional bagi anak adalah agar anak mampu mengembangkan membantu anak memecahkan masalah sosialnya yang terjadi pada perkembangan dan pertumbuhan yang dialami anak. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari sifat egosentris, individual ke interaksi sosial.

Kemampuan yang dimiliki anak usia 5-6 tahun yaitu sudah bisa memahami anak orang lain, mau bergantian, dapat bermain dengan temannya, mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Mengingat pentingnya sosial emosional bagi anak, maka perlu dikembangkan kemampuan sosial emosional dalam pembelajaran. Perkembangan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantua anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak diperlukan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi

anak. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana kegiatan anak yang memadai, ketersediaannya berbagai sumber dan media belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar. Guru juga harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Secara khusus tersediaanya media pembelajaran akan mendukung penciptaan kondisi belajar anak yang menarik dan menyenangkan.

Masalah yang dihadapi guru dalam pengembangan aspek sosial emosional anak didik kelompok B di TK PERTIWI I BLIMBING adalah metode yang kurang tepat, dan minimnya media pembelajaran bagi anak pembelajaran yang mendukung, kurangnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran, kurangnya minat atau semangat anak untuk mengikuti proses pembelajaran dan rendahnya kemampuan sosial emosional anak. Hal ini menimbulkan masalah dalam pemahaman konsep yang akan diterima oleh anak, sehingga kemampuan sosial emosional anak belum maksimal.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di kelompok B TK PERTIWI I BLIMBING ditemukan bahwa belum semua anak mempunyai kemampuan Sosial emosional seperti apa yang diharapkan oleh guru. Rendahnya kemampuan sosial emosional anak tersebut dapat dilihat penilaian harian dan rangkuman penilaian yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 25 persen anak mempunyai kemampuan sosial emosional dibidang pengembangan sosial emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa sosial emosi anak kelompok B masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan banyak mengembangkan otak belahan kiri, seperti menjiplak huruf, menebalkan huruf, membaca, mengerjakan PR. Kondisi tersebut juga dipengaruhi karena minimnya bahan ajar pembelajaran yang tersedia, media pembelajaran yang sering digunakan adalah buku majalah TK, sehingga anak kurang mampu mengeksplorasi ide dan imajinasinya.

Melihat kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media dan bahan ajar yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak masih sangat kurang. Maka peneliti memberikan alternatif lain dengan mengadakan penelitian yang berjudul “ Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak Melalui Permainan Sosiodrama Pada Kelompok B TK Pertiwi I blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan ini terlalu luas serta keterbatasan waktu, tenaga, biaya, maka penulis membatasi masalah “Apakah Melalui Permainan Sosiodrama dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional Di TK Pertiwi I Blimbing Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014 ? “.

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Untuk Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan sosiodrama.

2. Tujuan Khusus

Untuk Mengetahui Pengembangan kemampuan sosial anak melalui permainan sosiodrama Di TK Pertiwi I Blimbing Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan tentang pengembangan kemampuan sosial emosi anak melalui Permainan sosiodrama. Melengkapi kajian mengenai pola pengembangan kemampuan social melalui Permainan sosiodrama. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dalam mengkaji dan meneruskan apa yang akan penulis lakukan, yang pada akhirnya dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosi anak melalui permainan sosiodrama.
- 2) Membantu guru Memahami perkembangan social emosi anak pada anak usia dini.
- 3) Dapat digunakan sebagai metode dalam pengajaran, guru memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui bermain sosiodrama.

b. Bagi Anak

- 1) Membantu anak untuk Belajar Bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok
- 2) Membantu anak mengembangkan nilai-nilai social emosi anak, di luar nilai orang tua.
- 3) Melalui bermain peran, anak mampu mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua tentang pentingnya bermain peran dan anak dapat mengembangkan kecakapan sosial emosinya.
- 2) Orang tua diharapkan dapat menggunakan bermain sosiodrama sebagai salah satu terapi permainan edukatif ketika anak berada dirumah.